

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain kualitatif, karena penelitian ini ingin melihat pengalaman toleransi dari perspektif anak usia dini. Desain kualitatif dimaksud sebagai bentuk penelitian yang mengungkapkan fenomena sosial yang diungkapkan sebagai sebuah gambaran kelompok masyarakat, sehingga terdapat batasan-batasan seperti waktu, fokus penelitian, semua temuan data yang mengungkapkan realitas dan menjelaskan atau menemukan terkait topik penelitian (Flick, 2007).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semi etnografi, pendekatan semi etnografi dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini tidak memenuhi lamanya waktu penelitian yang membutuhkan waktu yang panjang (Fusch & Ness, 2017; Gobo, 2008; Murchison, 2010). Penelitian etnografi adalah peneliti yang mengharuskan peneliti masuk ke dalam kehidupan partisipan dengan cara mengamati, berinteraksi di lokasi penelitian, bercakap-cakap, dan mewancarai (Hammersley & Atkinson, 2007). Pendekatan semi etnografi dalam penelitian ini dianggap relevan mengungkapkan keunikan budaya yang tertuangkan dalam perilaku khususnya dalam praktik pendidikan yang melibatkan anak dan guru di dalam lingkup sekolah (Silverman, 2013). Keberadaan peneliti mengamati dan berinteraksi dengan partisipan diharapkan menjadi kunci dari penelitian ini, sehingga memaparkan data secara lebih berhati-hati dan sensitif terhadap sudut pandang para partisipan (Campbell & Lassiter, 2015). Dengan kata lain peneliti secara aktif memasuki kehidupan partisipan sehari-hari dalam situasi sekolah, sehingga tentu melibatkan anak usia dini dan guru sebagai partisipan.

3.2 Tempat dan Partisipan Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada salah satu TK di kota Bandung yaitu TK Kartini. TK Kartini ini berada di tengah kompleks militer tentara. Peneliti memilih TK Kartini karena disini TK Kartini menerima anak usia

dini yang memiliki latar belakang berbeda. TK ini memiliki karakteristik sekolah yang sesuai dengan kriteria nilai multikultural yaitu sekolah yang menerima anak dengan beragam latar belakang. TK ini memiliki anak berbagai latar belakang dari segi ras, bahasa, dan agama. Perbedaan ini di sebabkan orangtua partisipan yang mayoritas berprofesi sebagai tentara yang datang dari berbagai daerah di Indonesia.

Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu peserta didik yang di sebuah kelas berasal dari latar belakang yang berbeda dari sudut pandang ras, bahasa, dan agama. Perbedaan bahasa yang dimaksud disini Jawa, Batak dan mayoritas Sunda. Perbedaan agama disini adalah agama Islam dan agama Kristen. Peneliti memilih 1 kelas anak usia dini dan 2 orang guru untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. 1 kelas terdiri dari 10 orang anak yang memiliki perbedaan suku, bahasa, dan agama. Perbedaan suku disini terdiri dari suku Sunda, Jawa, Asmat, dan Batak. Bahasa juga berbagai macam terdiri dari bahasa Sunda, Jawa, dan Batak. Perbedaan agama disini hanya ada agama Islam dan Kristen. Ada dua orang anak yang beragama Kristen yaitu Crista dan Miska. Crista berasal dari Papua dan memiliki ciri-ciri fisik seperti bentuk rambut yang keriting dan warna kulit yang lebih gelap dari teman-temannya.

Hal ini menjadi alasan yang paling cocok dengan topik penelitian pada kelas anak usia dini tersebut. Usia anak partisipan rata-rata yaitu 5 tahun. Ketika menentukan guru yang menjadi partisipan, peneliti mencari guru yang mengajar anak usia dini di kelas tersebut. Guru yang lebih terbuka dan berpengalaman dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini berdasarkan informasi dari guru lain dan kepala sekolah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan metode wawancara dan observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan anak usia dini yang memiliki latar belakang berbeda dan wawancara dilakukan kepada guru kelas. Menurut Creswell (2015) observasi dan wawancara mendapat perhatian khusus karena keduanya sering digunakan

dalam pengumpulan data kualitatif. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

3.3.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan indera penglihatan sebagai hal yang utama. Observasi menjadi salah satu alat yang penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015). Melakukan observasi berarti peneliti mengamati semua kegiatan yang terjadi di lapangan dengan menggunakan seluruh indera peneliti untuk mendapatkan data (Angrosino, 2007; Abidin, 2011). Pada penelitian ini, observasi dilakukan pada anak. Observasi pada anak bertujuan untuk mengamati seluruh aktivitas anak di dalam ruangan kelas dan di luar kelas. Dalam proses observasi kemudian menggambarkan apa yang di amati dalam sebuah catatan lapangan. Hal ini juga diungkapkan oleh Swain (2006) bahwa dalam menulis catatan lapangan peneliti perlu melakukan refleksi terhadap peristiwa yang terjadi dan memastikan bahwa partisipan juga mengerti bahwa mereka bagian dari penelitian ini. Pada catatan lapangan, peneliti selalu berusaha mengkonfirmasi apakah anak-anak mengizinkan apabila anak-anak menjadi bagian dari penelitian seperti menuliskan kegiatannya dalam catatan lapangan.

Observasi yang dilakukan selama anak melakukan kegiatan di dalam sekolah. Peneliti melakukan pendekatan kepada partisipan, sehingga partisipan mengetahui keberadaan adanya peneliti. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menghindari kesenjangan antara peneliti dan partisipan, meningkatkan kedekatan antara peneliti dan partisipan sehingga memberikan rasa nyaman terhadap partisipan sehingga diharapkan mendapatkan data yang maksimal dari masing-masing partisipan.

Hasil observasi yang dilakukan kemudian di tulis ke dalam catatan lapangan dan rekaman suara. Hasil catatan lapangan dan rekaman suara kemudian diuraikan ke dalam transkrip observasi. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam observasi dengan memperhatikan topik

penelitian dan pedoman observasi, sehingga diharapkan dapat menelusuri hasil yang lebih detail.

Catatan lapangan dan rekaman suara digunakan bertujuan agar data menjadi lebih akurat, sesuai dengan observasi di lapangan dari partisipan sesuai dengan topik yang diajukan. Berikut contoh hasil catatan lapangan yang dilakukan dan dituangkan dalam transkrip observasi.

3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara lisan. Wawancara merupakan suatu percakapan yang memiliki tujuan tertentu (Abidin, 2011). Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Hal ini diharapkan akan mengeksplor jawaban partisipan secara lebih luas, kaya, detail dan mendalam. Pedoman wawancara tidak terstruktur hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Abidin, 2011). Peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan pada pelaksanaan wawancara. Selain itu, urutan pertanyaan yang ditanyakan juga tidak bersifat kaku dan baku. Peneliti mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan yang relevan dengan kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan.

Wawancara pada anak dapat dibidang sebagai percakapan sederhana/*conversation*. Adriany (2018) menjelaskan bahwa *conversation* sederhana dapat menjadi salah satu cara dalam mendapatkan informasi, namun tidak memaksakan. Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan terhadap anak dengan wawancara individu atau kelompok. Melakukan percakapan bersama kelompok bermanfaat bagi peneliti, karena pernyataan yang didapat dari berbagai sumber, sehingga memperkuat proses pengumpulan informasi. Meskipun peneliti tidak mewawancarai anak-anak secara formal karena alasan etis. Kepercayaan anak-anak terhadap peneliti, peneliti dapat bermain dengan anak-anak, sehingga saat bermain peneliti dapat berkomunikasi dan mengajukan pertanyaan kepada mereka. Seperti pendapat dari Swain (2006) menegaskan, ketika melakukan penelitian dengan anak-anak yang terbaik adalah membuat “diskusi bebas” daripada

mewawancarai mereka secara formal. Hal ini diharapkan akan mengeksplor bagaimana pendapat anak tentang perbedaan yang ada dilingkungan sekitarnya secara lebih luas, detail dan mendalam. Peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan pada pelaksanaan wawancara. Selain itu, urutan pertanyaan yang ditanyakan juga menggunakan kalimat sederhana, tidak bersifat baku, dan kaku. Selain itu, peneliti juga perlu memperhatikan bahasa *non-verbal* yang ditunjukkan oleh anak usia dini (Warin, 2011). Artinya anak akan menghentikan kegiatannya sebagai respon terhadap indikasi kelelahan atau kebosanan maka peneliti menghentikan sejenak kegiatan wawancara.

Wawancara juga dilakukan kepada guru. Pada penelitian ini, wawancara juga dilakukan pada guru dengan tujuan untuk melengkapi data-data yang dihasilkan dari observasi dan wawancara pada anak usia dini. Melalui wawancara ini diharapkan dapat menggali dan menemukan data tentang pengalaman anak yang mengalami praktek intoleransi pada anak usia dini. Guru berhak menjawab secara leluasa karena wawancara yang dilakukan merupakan wawancara tidak terstruktur. Namun demikian, peneliti tetap mengarahkan guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan kerangka dan garis besar pertanyaan yang telah dibuat. Pada pelaksanaannya, peneliti mengikuti langkah-langkah wawancara yang dikemukakan oleh (Creswell, 2015), yaitu:

1. Menentukan pertanyaan penelitian. Pertanyaan ini bersifat terbuka, namun tetap mengacu pada kerangka dan garis besar pokok-pokok yang telah disusun.
2. Mengidentifikasi responden yang akan diwawancarai.
3. Menentukan tipe wawancara. Tipe ini diusahakan dipilih berdasarkan kebutuhan agar praktis dan dapat menghasilkan informasi yang paling berguna dalam menjawab pertanyaan penelitian. Tipe wawancara yang dapat menjadi pilihan, yaitu wawancara wawancara kelompok fokus atau wawancara secara individu atau satu-lawan-satu. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yaitu wawancara secara individu atau satu-lawan-satu.

4. Menggunakan prosedur perekaman.
5. Menggunakan pedoman wawancara dengan baik dan benar. Sehingga wawancara dapat diakhiri dengan menghasilkan data yang diharapkan.
6. Menjadi pendengar yang baik. Artinya, pewawancara yang baik adalah pendengar yang baik, bukan seseorang yang banyak berbicara pada saat wawancara.

3.4 Teknik analisis Data

Peneliti menggunakan *Grounded Theory* sebagai salah satu lingkup dalam penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan metode observasi dan wawancara mendalam untuk menganalisis pengumpulan informasi kualitatif. *Grounded Theory* juga dapat disebut sebuah pendekatan yang refleksif dan terbuka, dimana pengumpulan data, pengembangan konsep-konsep teoritis dan ulasan literatur berlangsung dalam proses siklus berkelanjutan.

Dalam pendekatan *Grounded theory* ini, peneliti berusaha untuk melihat langsung sebuah setting tanpa menyesuaikan alat, metode, model terlebih dahulu dari opini-opini dan kejadian-kejadian yang ada di lapangan. Pendekatan *grounded theory* ini juga memungkinkan suatu teori dasar muncul dari data lapangan. Charmaz (2006) menjelaskan bahwa *grounded theory* untuk menemukan kategori yang muncul dan diperlukan dari data. Keunggulan dari *Grounded theory* dalam penelitian etnografi adalah membandingkan data dari awal penelitian, membandingkan data dengan kategorisasi yang muncul dan menunjukkan hubungan antara konsep dan kategori (Charmaz, 2006). Sehingga harapannya dengan menggunakan teknik pendekatan ini peneliti bermaksud untuk mengkaji dan memahami lebih dalam pemahaman anak dan konstruksi yang terjadi terhadap nilai toleransi pada pendidikan anak usia dini.

Adapun tahapan atau prosedur yang akan dilaksanakan dalam teknik analisis *grounded theory* ini menggunakan pengodean. Peneliti akan mendefinisikan analisis dari hasil pengumpulan data. Charmaz (2006) menjelaskan bahwa dalam melakukan *coding* ada dua tahap. Pertama

melakukan *coding* awal dengan mempelajari fragmen dari kata-kata untuk dianalisis. Kedua melakukan *coding* fokus. *Coding* fokus ini berguna dalam melihat data yang luas. Sehingga selama proses, peneliti membandingkan data dengan data, kemudian data tersebut dibuat dengan kode.

3.5 Validitas dan Realibilitas Data

Pada penelitian ini validitas dan realibilitas data merujuk bahwa bagaimana data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian di lapangan. Strategi yang dilakukan pada penelitian ini agar rangkaian proses yang dilakukan peneliti dilakukan dengan sangat hati-hati. Peneliti berusaha memahami pendekatan-pendekatan penelitian terlebih dahulu (Creswell, 2013). Adapun proses validitas dan realibilitas digunakan peneliti yaitu metode member check dan revleksivitas (Thomas, 2000).

1. *Member Check*

Member check ini dilakukan untuk melihat kembali data-data yang sudah diambil. Proses ini juga memungkinkan peneliti melihat langsung gambaran-gambaran jelas dari isu yang diteliti lebih luas dari pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam hal ini, peneliti dengan terbuka memperlihatkan catatan lapangan yang diperoleh. Dilain waktu juga terkadang sekali-kali peneliti membacakan kembali guna meyakinkan bahwa data yang ditulis peneliti adalah sesuai dengan apa yang dilakukan subjek penelitian.

2. Revleksivitas

Revleksivitas berperan agar terus menjaga peneliti dari pengambilan kesimpulan yang kurang teliti dalam berhubungan dengan partisipan. Refleksi peneliti berperan besar untuk membantu peneliti melihat ulang penelitian yang dilakukan dengan mengoreksi diri dan melihat kembali pendekatan yang dilakukan dengan anak usia dini dan guru.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini ada banyak hal penting yang membantu peneliti dalam analisis data yang dilakukan. Hal ini penting diungkapkan karena disini peneliti adalah instrument utama dalam penelitian yaitu memiliki tendensi pribadi dalam proses penelitian yang

bias jadi berperan besar dalam cara berfikir peneliti terkait dengan asumsi yang dapat dibuat positif dan negatif selama penelitian.

Peneliti menyadari bahwa banyak perubahan yang terjadi setelah dilakukannya penelitian di lapangan. Perubahan terjadi dari mulai sudut pandang peneliti yang melihat banyaknya perbedaan maupun persamaan pandangan anak usia dini tentang toleransi. Perubahan tersebut dirasakan bahwa peneliti jauh dari tanggapan negatif dan *underestimates* kepada hal-hal yang dilakukan anak usia dini dalam memahami nilai toleransi. Selain itu, peneliti juga menjadi terbuka dalam memperoleh pendapat dan pembelajaran yang terkait dalam menanamkan nilai toleransi dan melihat pengalaman anak usia dini tentang toleransi. Sehingga pada pelaksanaan pengambilan data, peneliti memposisikan diri sebagai subjek yang netral dan terbuka pada setiap data yang di dapat maupun bersikap kepada semua partisipan.

3. Triangulasi

Triangulasi data merupakan proses dimana peneliti menggunakan berbagai macam sumber, dan teori yang berbeda untuk menguatkan suatu bukti yang didapat (Creswell, 2015). Teknik triangulasi dipilih dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber data dan partisipan yang berasal dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Menurut Moleong (2007), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pada penelitian ini teknik triangulasi yang peneliti gunakan yaitu menggunakan berbagai sumber data seperti observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Arsip hasil catatan lapangan bisa diperkuat dengan mendengar hasil rekaman suara, dan video bergambar dari partisipan yang bertujuan memeriksa kebenaran data yang terkait.

Selain itu triangulasi teori yakni peneliti menggunakan berbagai sumber teori yang bertujuan untuk memperkuat dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Pada penelitian ini beberapa teori yang digunakan akan terlihat dalam kajian teori dan pada

bab pembahasan untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

3.6 Isu Etik Penelitian

Flick (2014) berpendapat isu etik dalam sebuah penelitian dilakukan dengan penjaminan kerahasiaan partisipan dan menyiapkan dokumen-dokumen formal sebagai penghubung legal antara peneliti dan pihak yang terlibat dalam penelitian. Peneliti menyampaikan tujuan dari penelitian kepada partisipan. Selanjutnya, peneliti menegosiasikan kesediaan partisipan untuk mengikuti proses penelitian. Peneliti bersikap terbuka pada ketersediaan partisipan, artinya partisipan berhak memilih antara mengikuti proses penelitian atau tidak. Selain itu diperlukan prosedur yang harus dilakukan peneliti untuk membuat partisipan merasa nyaman dengan penelitian ini. Berikut prosedur yang harus dilakukan peneliti:

1. Perizinan Penelitian

Pertama yang harus dilakukan peneliti adalah perizinan penelitian. Perizinan penelitian yang dimaksud yaitu untuk mendapatkan persetujuan keterlibatan partisipan dalam penelitian yang dilakukan secara suka rela dan terbuka pada partisipan. Partisipan seperti kepala sekolah, guru dan orang tua anak melakukan upaya yang ditempuh dengan menyiapkan surat izin pelaksanaan penelitian di tempat penelitian, surat izin pelibatan pihak kepala sekolah, guru, dan orang tua anak.

Partisipan kepala sekolah peneliti memberikan surat izin penelitian. Pada partisipan guru yang di wawancarai diberikan penjelasan mengenai keterlibatannya serta menjamin kerahasiaan identitas mereka. Persetujuan partisipan guru dilengkapi dengan surat persetujuan wawancara dengan peneliti yang ditandatangani oleh mereka. Pengamatan pada anak usia dini peneliti berusaha dengan menjelaskan pada orang tua di waktu rapat sekolah. Setelah menjelaskan alasan dan tujuan penelitian, orang tua diberikan pilihan untuk mengizinkan anaknya terlibat atau tidak dalam penelitian ini dengan menandatangani surat persetujuan pelibatan anak.

Proses meminta izin penelitian pada anak. Setelah mendapatkan persetujuan yang diperoleh dari orang tua, terus ditinjau kembali melalui negosiasi terus-menerus sepanjang penelitian dengan semua partisipan anak-anak. Peneliti meminta izin kepada anak dengan mengkonfirmasi boleh atau tidaknya apabila kegiatan yang dilakukan anak baik dalam bentuk rekaman ataupun foto dan akan ditulis dalam catatan lapangan. Peneliti berusaha berusaha selalu memperhatikan kenyamanan anak dari perkataan dan gerak gerik mereka di sekitar peneliti. Pendekatan yang dilakukan untuk menjaga hak anak antara lain dengan memberikan informasi mengenai penelitian, apa saja yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, dan hak anak untuk mengutarakan keluhan terhadap apa yang ia tidak senangi selama proses ini. Peneliti perlu memastikan anak memiliki kesempatan berperan aktif dalam proses penelitian, mempersilahkan anak dalam menyampaikan pendapat, dan mendengarkan apa yang mereka inginkan, tidak memaksa anak untuk menjawab pertanyaan dan menghargai keputusan anak apa mereka setuju atau tidak (Thomas, 2000). Swain (2006) juga menjelaskan peneliti memungkinkan untuk membuat rasa nyaman terhadap anak dengan tidak menunjukkan otoritas sebagai seorang guru atau orang dewasa. Hal tersebut secara terus menerus dilakukan selama penelitian untuk memastikan ikut sertanya anak dalam penelitian ini.

2. Kerahasiaan

Menjaga kerahasiaan partisipan merupakan bagian pemenuhan hak partisipan dewasa dan anak yang bukan sekedar subjek pasif yang diamati tindakannya. Melakukan penelitian harus menyamarkan dan identitas responden dan tempatnya, dan perlindungan terhadap responden dari khalayak ramai (McMillan & Schumacher, 1997). Usaha penjaminan hak-hak partisipan tersebut, sesungguhnya prosedur ini ditempuh untuk meningkatkan kredibilitas penelitian (Yin, 2011). Hal ini dapat dipahami jika partisipan memberikan persetujuan atas keterlibatannya sebagai sumber data, informasi yang disampaikan lebih dapat dipercaya karena

secara sadar mereka rela untuk memberikan keterangan-keterangan dan diamati dalam penelitian ini.

Selanjutnya, peneliti dan partisipan membuat perjanjian secara tertulis mengenai data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk keperluan penelitian dan tidak untuk disebarluaskan. Partisipan berperan dalam membentuk data penelitian sebagai pribadi yang butuh dilindungi dan dihormati identitasnya. Pada partisipan, menghormati identitasnya dengan cara merahasiakan identitas baik sekolah, guru maupun anak seperti menuliskan nama samaran pada pihak yang terlibat (Alderson, 2008). Penelitian dengan anak usia dini, perlu memahami masalah etika (Adriany & Warin, 2014).

Selain itu, pada partisipan yang di observasi dan di berikan pertanyaan seputar kegiatan wawancara yang dilaksanakan, keterlibatan mereka akan dijamin kerahasiaannya baik dalam nama anak usia dini dan guru. Kerahasiaan nama anak dan tidak ditampilkan wajah anak ketika adanya dokumentasi foto. Peneliti melindungi privasi dan kerahasiaan anak-anak dengan menghindari mengambil gambar fisik mereka dan dengan memberi mereka nama-nama samaran.

3. Relasi Kuasa

Di awal penelitian, peneliti masuk ke sekolah dengan status mahasiswa S2 dan membawa institusi Universitas, dimana guru dan kepala sekolah merasa bahwa peneliti memiliki pengetahuan yang lebih terhadap pendidikan anak usia dini. Sehingga peneliti perlu membangun kedekatan dengan guru dan kepala sekolah. Salah satu cara pendekatan kepada guru dan kepala sekolah dengan menjalin keterbukaan dan pendekatan dengan metode apapun selama tidak menyalahi kode etik untuk menimalisir relasi kuasa yang terjadi. Peneliti akan berusaha menghindari hal-hal yang menimbulkan kecanggungan dan membangun kesetaraan bahwa peneliti dan guru itu sama dan masih belajar. Peneliti kerap menjelaskan ulang tujuan dari penelitian tidaklah untuk menjelek-jelekkan pribadi partisipan maupun sekolah.

Peneliti juga mencoba melakukan pendekatan seperti Swain (2006) dalam penelitiannya yaitu dengan membuat anak-anak merasa nyaman, menjalin sebuah kepercayaan, dan melihat segala sesuatu dari sudut anak dan menghargai apa yang anak-anak lakukan ketika beraktivitas. Peneliti akan mencoba untuk berinteraksi, menjalin kedekatan dan ikut serta dalam kegiatan untuk menjalin hubungan yang lebih terbuka dengan anak sehingga anak dapat bebas melakukan aktivitas bermain seperti biasanya.

Ketika di lapangan, peneliti mengkonfirmasi bahwa terdapat dokumentasi foto dan video, tetapi tetap menjaga isu etik dengan menjaga kerahasiaan partisipan. Peneliti juga menunjukkan bentuk dan isi catatan lapangan serta mengkonfirmasi lagi pada partisipan seputar garis besar dari hasil observasi dan wawancara yang telah di dapat di lapangan. Peneliti juga menjelaskan bahwa penelitian ini tidak mempublikasikan hal-hal yang bersifat pribadi maupun hal apa saja yang tidak diinginkan partisipan untuk mencantumkan pada tulisan tesis.